

Etika Media Televisi Terhadap Kasus Kopi Sianida
Studi Kasus tentang Etika Jurnalisisme Media Televisi pada Wawancara
Jessica di Kabar Petang TV One
Television Media Ethics On Cyanide Coffee Case
Study case about television media journalistic ethnics on Jessica' interview on TV
One's Kabar Petang

¹Muthia Azizah Umaran, ²Septiawan Santana

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹muthiaazizah25@gmail.com, ²septiawansantana@gmail.com

Abstract. In this rapid technology era, we can easily get all kind of information. Television is still the one of the favorite medium to get information, not least in Indonesia. The development of technology makes rapid growth of television in Indonesia. Each television station trying to presenting the most uptodate news. The cyanide-coffe case is one of the hot news topic in early 2016. The news appeared for months. However, the police investigation and the news spread in the media focused on one person only, namely Jessica Wongso as a key witness. Not only in the media, the news has also been widespread in social media and even many memes related to this case. In order to broadcast a news, journalist as a professional guided by code of ethics. However, there are times when ethics in theory is different with practice in the field. In this research, the researchers research how ethics in TVOne towards the coffee case of cyanide in the form of an exclusive interview on the evening news program. Therefore, researcher made this research "Media Television Ethics towards Coffee Case Cyanide" by using qualitative method with case study. Data collected through interviews, observation, and literature data and internet. Based on the research results, TVOne not yet fully meet the elements of accuracy, honest and balanced of the code of conduct for television journalists because they were still quoting a rumor and not really impartial. However, TVOne already well in news value, namely timeliness and speed.

Keywords: Communication, Ethics. Case Study Research, Television

Abstrak. Di zaman dengan teknologi yang pesat ini informasi mudah didapat. Televisi masih menjadi media favorit untuk mendapatkan informasi, tak terkecuali di Indonesia. Semakin berkembangnya teknologi membuat pesatnya pertumbuhan televisi. Setiap stasiun televisi berlomba-lomba untuk menyajikan berita teraktual. Kasus racun sianida dalam kopi menjadi topik pemberitaan hangat sepanjang awal tahun 2016. Pemberitaan ini menghiasi layar kaca sampai berbulan-bulan. Tetapi, penyelidikan polisi dan berita yang tersebar di media massa terfokus pada satu orang, yaitu Jessica Wongso sebagai saksi kunci. Bukan hanya di media massa, berita ini juga sudah tersebar luas di media sosial dan bahkan banyak meme-meme terkait kasus ini. Dalam menyiarkan berita, jurnalis sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik. Namun, adakalanya etika yang dijelaskan dalam teori berbeda dengan praktik di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti membahas bagaimana etika akurat, jujur dan berimbang yang dilakukan oleh TVOne terhadap kasus kopi sianida berupa wawancara eksklusif di program Kabar Petang. Maka dari itu penulis meneliti "Etika Media Televisi terhadap Kasus Kopi Sianida" dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, data pustaka maupun melalui internet. Berdasarkan hasil penelitian, TVOne belum sepenuhnya memenuhi unsur akurasi, jujur dan berimbang dari kode etik jurnalis televisi karena masih mengutip berita berupa rumor yang belum terlalu berimbang. Namun, TVOne sudah baik dalam sisi nilai berita, yaitu aktualitas dan kecepatan.

Kata Etika Jurnalistik, Studi Kasus, Televisi

A. Pendahuluan

Awal tahun 2016, Indonesia dihebohkan dengan kasus pembunuhan seorang wanita bernama Mirna yang meninggal setelah meminum kopi di salah satu café di Jakarta. Setelah diselidiki, ternyata kopi itu diberi racun sianida. Berita tersebut masih menjadi topik hangat hingga saat ini karena masih belum ditemukannya pelaku pembunuhan tersebut.

Kasus ini bermula pada 6 Januari 2016. Saat itu Mirna bersama temannya minum kopi di Kafe Oliver Jakarta. Dan setelah itu Mirna tewas seusai minum Ice Coffee Vietnam. Jenazah Mirna diautopsi dan diketahui bahwa terkandung zat sianida didalamnya pada 9 Januari 2016.

Pemberitaan ini menghiasi layar kaca sampai berbulan-bulan. Tetapi, penyelidikan polisi dan berita yang tersebar di media massa terfokus pada satu orang, yaitu Jessica Wongso sebagai saksi kunci. Bahkan bukan hanya berita di media massa, berita ini juga sudah tersebar luas di social media dan bahkan banyak meme-meme terkait kasus ini. Wawancara eksklusif yang dilakukan oleh TV One sendiri disiarkan pada tanggal 27 Januari 2016. Pada saat itu, Jessica masih belum ditetapkan sebagai tersangka dan masih berstatus sebagai saksi kunci.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana etika jurnalistik di stasiun televisi TV One, yaitu dalam wawancara Jessica Wongso sebagai salah satu saksi kasus pembunuhan ini. TV One merupakan salah satu televisi berita di Indonesia. Disini, peneliti ingin melihat bagaimana etika yang dilakukan oleh kedua stasiun tersebut, terutama ketika berita ini sedang menjadi perhatian masyarakat.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi sbb;

1. Bagaimana etika jurnalisisme media televisi TV One terhadap pemberitaan kasus kopi sianida dalam menyajikan berita secara akurat ditinjau dari Kode Etik Jurnalis Televisi Indonesia?
2. Bagaimana etika jurnalisisme media televisi TV One terhadap pemberitaan kasus kopi sianida dalam menyajikan berita secara jujur ditinjau dari Kode Etik Jurnalis Televisi Indonesia?
3. Bagaimana etika jurnalisisme media televisi TV One terhadap pemberitaan kasus kopi sianida dalam menyajikan berita secara berimbang ditinjau dari Kode Etik Jurnalis Televisi Indonesia?

B. Landasan Teori

memperhatikan masalah ideal dan praktek-praktek yang berkembang karena adanya tanggung jawab dan hak-hak istimewa yang melekat pada profesi tersebut. Etika profesi Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*. Artinya “karakter”, “sifat”, “disposition” – maksudnya kurang lebih, bagaimana seseorang diminta harus berbuat. Pengertian ini dekat dengan ide umum tentang etika sebagai suatu soal “internal” dari karakter kebajikan yang memotivasi orang untuk bertindak secara benar.

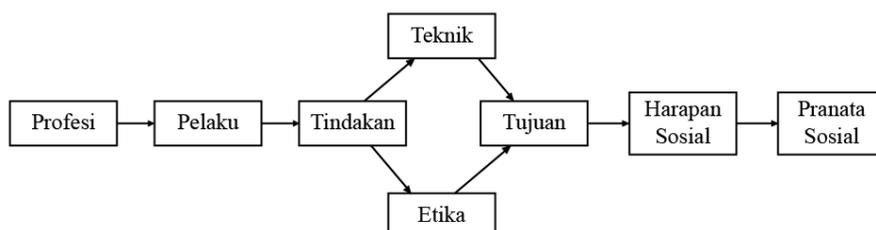
Secara intrinsik kata “ethic” berkaitan dengan masalah perilaku yang benar atau *correct conduct* di tengah hidup bermasyarakat. Sedangkan secara etimologis, etik mengindikasikan suatu *concern* akan *virtuos people* atau perilaku yang tepat (*proper conduct*) (Ward, 2009)¹.

Etika Profesi

Etika profesi adalah keseluruhan tuntutan moral yang terkena pada pelaksanaan suatu profesi sehingga etika profesi merupakan ekspresi dari usaha untuk menjelaskan

keadaan yang belum jelas dan masih samar-samar, dan merupakan penerapan nilai-nilai moral yang umum dalam bidang khusus yang lebih dikongkretkan lagi dalam kode etik (Tedjosaputro, 1995:10).

Suatu profesi, pada dasarnya, adalah kegiatan dalam pranata sosial. Dalam interaksi sosial, pelakunya diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu. Karenanya, tujuan profesional pelakunya adalah memenuhi harapan lingkungan sosial yang di dalamnya ia berada (Siregar, 1982:56).



Gambar 1. Etika Profesi

Setiap media mempunyai kode etik yang berbeda. Kode etik media cetak berbeda dengan kode etik media elektronik atau online. Media televisi mempunyai kode etik sendiri yaitu yang dikeluarkan oleh Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI).

1. Pasal 1 Kode Etik Jurnalis Televisi adalah pedoman perilaku jurnalis televisi dalam melaksanakan profesinya.
2. Pasal 2 Jurnalis Televisi Indonesia adalah pribadi mandiri dan bebas dari benturan kepentingan, baik yang nyata maupun terselubung.
3. Pasal 3 Jurnalis Televisi Indonesia menyajikan berita secara akurat, jujur dan berimbang, dengan mempertimbangkan hati nurani. Pasal 4 Jurnalis Televisi Indonesia tidak menerima suap dan menyalahgunakan profesinya.
4. Pasal 5 Dalam menayangkan sumber dan bahan berita secara akurat, jujur dan berimbang
5. Pasal 6 Jurnalis Televisi Indonesia menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah.
6. Pasal 7 Jurnalis Televisi Indonesia dalam memberitakan kejahatan susila dan kejahatan anak dibawah umur, wajib menyamarkan identitas wajah dan suara tersangka maupun korban.
7. Pasal 8 Jurnalis Televisi Indonesia menempuh cara yang tidak tercela untuk memperoleh bahan berita.
8. Pasal 9 Jurnalis Televisi Indonesia hanya menyiarkan bahan berita dari stasiun lain dengan izin
9. Pasal 10 Jurnalis Televisi Indonesia menunjukkan identitas kepada sumber berita pada saat menjalankan tugasnya.
10. Pasal 11 Jurnalis Televisi Indonesia menghargai harkat dan martabat serta hak pribadi sumber berita.
11. Pasal 12 Jurnalis Televisi Indonesia melindungi sumber berita yang tidak bersedia diungkap jati dirinya.
12. Pasal 13 Jurnalis Televisi Indonesia memperhatikan kredibilitas dan kompetensi sumber berita.
13. Pasal 14 Kode Etik Jurnalis Televisi ini secara moral mengikat setiap Jurnalis Televisi Indonesia yang tergabung dalam Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI).

Prinsip-prinsip Utama Etika Jurnalisme

Hakikat dari pekerjaan jurnalisme adalah mencari, menemukan, dan menyampaikan kebenaran (seeking and delivering truth). Dalam ungkapan Kovach dan Rosensteel: “kewajiban pertama seorang jurnalis adalah menyampaikan kebenaran”.

Prinsip-prinsip utama etika jurnalisme diantaranya,

1. Akurasi
2. Independensi
3. Objektivitas
4. Balance
5. Fairness
6. Imparsialitas
7. Menghormati Privasi
8. Akuntabilitas kepada Publik
9. (Nasution, 2015)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Judul	Nama Program	Stasiun Televisi	Tanggal Tayang
Wawancara Jessica Wongso – kasus kopi sianida.	Kabar Petang	TV One	26 Januari 2016

Etika Jurnalisme TV One dalam Menyajikan Berita Secara Akurat

Dalam aspek akurasi, pemberitaan kasus kopi sianida di TV One ini belum sepenuhnya akurat. Dari sisi narasumber dan juga aktualitas, TV One sudah memenuhi dua sisi ini, tetapi disini TV One masih mengutip rumor-rumor yang beredar di masyarakat. Wawancara eksklusif seorang saksi kunci yang dilakukan oleh TV One sendiri sudah merupakan hal yang bagus dan merupakan terobosan yang baru yang bisa dilakukan oleh media televisi, terutama TV One yang memang merupakan televisi berita. Tujuan dari program Kabar Petang sendiri merupakan program buletin yang membahas isu-isu yang sedang berkembang dan ke-eksklusifan narasumber. Dalam prinsip akurasi pun disebutkan bahwa sumber informasi haruslah yang otoritatif dan kompeten, serta tidak bias.

Tetapi, kekurangannya disini adalah ketika saksi diminta untuk mengklarifikasi rumor-rumor yang belum jelas asalnya, hal itu bisa membuat opini publik. Masalah rumor hubungan sesama jenis misalnya, dimana pada saat itu belum ada bukti polisi mengenai motif asmara. Hal ini dikarenakan proses hukum masih berlangsung. Dengan adanya opini publik yang sudah terbentuk, media seharusnya melaporkan berita berdasarkan fakta-fakta yang diumumkan penyidik kepolisian, bukan malah merekonstruksi dan membuat kesimpulan yang mengarah ke pelaku.

Jawaban atas pertanyaan seputar rumor hubungan sesama jenis atau dugaan celana jeans yang dibuang memang bisa meluruskan opini yang terbentuk di masyarakat, tetapi kesaksian narasumber tersebut bisa mengganggu kerja polisi.

Etika Jurnalisme TV One dalam Menyajikan Berita Secara Jujur

Dalam wawancara eksklusif yang dilakukan oleh TV One, meskipun dalam beberapa wawancaranya, jurnalis masih mengungkapkan komentar dan opininya,

tetapi masih ada dalam batas wajar. Pada saat melakukan wawancara, disebutkan bahwa pewawancara harus membatasi diri dari membuat komentar. Dalam wawancara eksklusif ini, ada beberapa komentar yang diungkapkan oleh pewawancara. Komentar disini berkaitan dengan jawaban yang narasumber berikan. Komentar tersebut merupakan spontanitas. Spontanitas berkomentar dalam wawancara bisa dilakukan tergantung dengan situasi dan kondisi terutama ketika live. Khalayak televisi mencari kebenaran telah apa yang terjadi di masyarakat. Karena itu, media televisi harus menyampaikan truth atau kejujuran.

Etika Jurnalisme TV One dalam Menyajikan Berita Secara Berimbang

Pemberitaan kasus kopi sianida di TV One ini masih ada beberapa kekurangan dalam aspek keberimbangan. Dalam kasus ini, ada banyak saksi, tetapi media lebih banyak memberitakan dan mengarah hanya pada satu orang saja yang disebut saksi kunci. Catatan penyelidikan dan penyidikan Polisi terfokus pada Jessica (95%), kafe (1%), Hani (2%), Arief (1%), dan ayah Mirna (1%).

Kekurangan lainnya yaitu adanya pertanyaan seperti “bagaimana kalau anda pelakunya?” karena pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang memojokkan bagi narasumber. Pertanyaan apapun bisa dilontarkan dan meskipun hak menjawab atau tidak, ada di pihak narasumber, pertanyaan seperti ini bisa membuat opini publik, terutama dengan pemberitaan yang memang sebelumnya sudah terfokus hanya pada Jessica Wongso. Publik makin menebak-nebak ialah tersangkanya meskipun belum ada pernyataan resmi saat itu.

Wawancara eksklusif ada baiknya juga untuk konsumsi publik dan mutu pasar. Terutama untuk persaingan di televisi karena setiap media pasti ingin menampilkan suatu hal yang berbeda. Tetapi untuk kasus wawancara Jessica Wongso ini sudah keluar dari etika jurnalistik. Kesaksian narasumber bisa mengubah Berita Acara Pemeriksaan (BAP) dan akhirnya bisa bercabang.

Dikarenakan media mengejar hal yang baru membuat media melupakan etika sebagai panglima. Seharusnya media tetap bisa menjadikan etika sebagai hal utama dalam memberitakan sesuatu apapun itu.

D. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang telah dibuat, berikut adalah kesimpulan yang didapat:

Dalam aspek akurasi, pemberitaan kasus kopi sianida di TV One ini belum sepenuhnya akurat. Akurat disini dijelaskan bahwa media televisi tidak mengutip rumor-rumor yang beredar di masyarakat dan juga menghindari berita yang sensasional. Meskipun sebenarnya secara nilai berita, pemberitaan kasus kopi sianida di TV One ini sudah baik di sisi timeliness (tepat waktu). Wawancara eksklusif seorang saksi kunci yang dilakukan oleh TV One sendiri sudah merupakan hal yang bagus dan merupakan terobosan yang baru yang bisa dilakukan oleh media televisi, terutama TV One yang memang merupakan televisi berita. Tetapi, kekurangannya disini adalah ketika saksi diminta untuk mengklarifikasi rumor-rumor yang belum jelas asalnya, hal itu bisa membuat opini publik. Media harus tahu dampak yang akan disebabkan oleh pemberitaan tersebut dan bagaimana nantinya opini publik akan terbentuk.

Dalam wawancara eksklusif yang dilakukan oleh TV One, meskipun dalam beberapa wawancaranya, jurnalis masih mengungkapkan komentar dan opininya, tetapi masih ada dalam batas wajar. Pada saat melakukan wawancara, disebutkan bahwa pewawancara harus membatasi diri dari membuat komentar. Dalam wawancara eksklusif ini, ada beberapa komentar yang diungkapkan oleh pewawancara. Tetapi,

dalam spontanitas berkomentar dalam wawancara bisa dilakukan tergantung dengan situasi dan kondisi terutama ketika live. Khalayak televisi mencari kebenaran telah apa yang terjadi di masyarakat. Karena itu, media televisi harus menyampaikan truth atau kejujuran.

Pemberitaan kasus kopi sianida di TV One ini masih kurang dalam aspek berimbang. Dalam kasus ini, ada banyak saksi, tetapi media lebih banyak memberitakan dan mengarah hanya pada satu orang saja yang disebut saksi kunci. Catatan penyelidikan dan penyidikan polisi terlalu terfokus pada Jessica. Media seharusnya bisa menahan diri untuk membuat analisa dan menampilkan berbagai pendapat narasumber terutama ketika mengingat proses hukum masih berlangsung. Media masuk terlalu dalam dan melebihi konten penyelidikan yang seharusnya dilakukan di media massa.

E. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, maka terdapat beberapa saran baik itu saran secara teoritis ataupun saran secara praktis.

Saran Teoritis

1. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan ilmu komunikasi terutama ilmu jurnalistik dan pengetahuan tentang Kode Etik Jurnalistik.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan mengenai pelanggaran Kode Etik Jurnalistik maupun analisis framing.

Saran Praktis

1. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dari satu berita agar dapat terlihat perbedaan macam-macam pelanggaran terhadap kode etik.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pelajaran bagi semua jurnalis agar selalu berhati-hati terhadap pekerjaannya.

Daftar Pustaka

- Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia*. 2006. *Menulis Berita dan Feature; Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers: Profesionalisme Dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Oramahi, Hasan Asy'ari. 2015. *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Erlangga
- Nasution, Zulkarimein. 2015. *Etika Jurnalis: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia